

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diskursus ketuhanan dalam agama menjadikan tuhan sebuah objek kajian yang vital dan primer dalam tradisi agama. Penempatan tuhan sebagai fokus utama menyadarkan manusia bahwa hidupnya ada karena adanya tuhan. Namun sayangnya, konsep teologi semacam ini lebih cenderung berisi gagasan-gagasan yang melangit tapi kosong, bukan ide-ide riil yang bisa menuntun umat menjalani kehidupan nyata dengan mampu merasakan eksistensi dari dirinya dan orang lain.¹

Mekanisme penempatan tuhan di posisi utama tersebut hadir bukan nihil konsekuensi. Sikap keberagamaan yang terpusat meraih dalam upaya keridaan Tuhan kerap kali abai dan acuh kepada sesuatu selain Tuhan. Padahal, adanya agama – yang diturunkan Tuhan– itu pada dasarnya untuk kepentingan manusia agar mereka dapat menjadi manusia yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Bukan sebaliknya, menjadi aktor di balik cederanya nilai-nilai tersebut.²

Pola pikir teologis tersebut dapat tergambar dari perilaku beragama yang dipraktekkan dalam kehidupan empiris. Perilaku beragama yang melampaui dan mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan (*humanity*) dapat menjadi cambuk yang memukul agama itu sendiri. Menegakkan ajaran tuhan di saat yang bersamaan mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan tidak akan mengubah pemeluknya menjadi manusia kudus lagi suci. Justru sebaliknya,

¹ Hasan Hanafi, *Agama, Ideologi, dan Pembangunan*, Jakarta: P3M, 1991, hal. 408-409.

² Ziaulhaq, *Teologi Humanis Basis Titik Temu Agama-Agama*, Peer Review Conference Proceedings: Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII), hal. 1662.

mengubahnya menjadi “tuhan” yang dengan gampangya memerintah tanpa negoisasi dan kering dari dialog serta penuh dogmatis menyebutnya wajib dilenyapkan.

Paradigma berpikir tersebut lebih lanjut membuat agama menghadapi persoalan demikian serius. Muncullah klaim bahwa agama berpotensi menimbulkan intimidasi dan malapetaka yang melukai umat manusia.¹ Stereotip ini lahir sebab adanya sikap eksklusif yang lahir dari kubu internal agama itu sendiri. Klaim kebenaran absolut, sedangkan di luar keyakinannya adalah keliru dan batil. Pada akhirnya, sikap tersebut menimbulkan teror dan peperangan antar agama dan Tuhan. Tidak mengherankan, jika Charless Kimball berani berpendapat bahwa agama yang eksklusif adalah agama yang kejam dan seram (*evil*).²

Fenomena tersebut pernah menjadi momok menakutkan bagi bangsa Eropa pada Abad Pertengahan. Agama disebut sebagai senjata dehumanisasi yang timbul dari eksklusivisme gereja dan negara pada masa tersebut. Manusia diproyeksikan menjadi makhluk yang harus tunduk dan patuh pada aturan agama dan negara. Manusia terikat dengan peraturan yang menjadikannya tidak dapat bergerak bebas termasuk dalam mengoptimalkan akal budi mereka sebagai potensi alamiahnya dalam kehidupan nyata. Kondisi inilah yang memunculkan kembali semangat humanisme.

Frasa “memunculkan kembali” yang digunakan penulis mengandung arti bahwa humanisme bukanlah sebuah hal yang baru, melainkan telah lahir sejak lama. Tepatnya era Yunani Kuno (peradaban sebelum Masehi). Namun, bukan sebagai gerakan, humanisme di masa embrionya merupakan sebuah aliran filsafat yang berfokus pada penempatan manusia sebagai pusat realitas. Keyakinan tersebut didasari fakta bahwa manusia merupakan spesies termulia, baik secara teknis maupun normatif.³

Seiring perkembangannya, humanisme sebagai sebuah gerakan mulai diterima baik dan menjamur di Barat. Dominasi gereja dan negara pun mulai meredup. Orientasi akan kehidupan setelah mati mulai bergeser kepada pemenuhan kebutuhan dalam kehidupan di dunia empiris. Namun sayangnya, humanisme yang digagas oleh Barat ini lambat laun menjadi

¹ Charless Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*, Terj. Nurhadi, Bandung: Mizan, 2002), hal. 23-24. Lihat juga: Robert Erlewine, *Monotheism dan Tolerance Recovering a Religion of Reason*, T.tp. Bloomington Indiana University Press, 2010, hal. 3.

² Charless Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana...*, hal. 52.

³ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur, Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, Ar-Ruzz Media: Yogyakarta, 2013, hal. 39.

sekuler. Pemikiran kaum humanis ala Barat berpijak pada pelbagai nilai, karakteristik, dan beragam tindakan yang diyakini baik bagi manusia, bukan pada pihak otoritas supranatural manapun.⁴ Implikasinya, manusia bebas menentukan pilihannya tanpa perlu memperhatikan agama, moral, dan kearifan lokal. Humanisme dengan tipologi seperti inilah yang terus berkembang dan sekarang menjadi pandangan bangsa Barat.⁵

Tipologi humanisme yang dianut bangsa Barat ini secara otomatis “menceraikan” manusia dengan agama. Agama tidak lagi menjadi standar dalam memilah antara yang baik dan buruk, melainkan manusia. Pandangan dan pengalaman manusia menjadi alat pengukur segala hal. Manusia menjadi individu yang bebas dan tak terikat dengan agama. Dari sini, membawa energi positif menjadikan bangsa Barat mulai bangkit dari keterpurukan menuju kemajuan yang dikenal dengan era *renaissance* (keemasan). Namun, di balik aura positif itu, ternyata humanisme semacam ini mempunyai dampak negatif yang tak bisa diremehkan. Seks bebas, LGBT, homoseksual menjadi produk di balik paham ini. Mereka berlindung di bawah payung kemanusiaan, kebebasan, persamaan dalam mengkampanyakan hal ini, meskipun tercela dalam sudut pandang agama.

Citra agama menjadi semakin terpuruk akibat kesalahpahaman dalam memaknai pesan dan teks-teks keagamaan. Akibatnya, agama diklaim menjadi sumber perpecahan, konflik, dan memecah belah persatuan masyarakat. Karen Armstrong pernah menyampaikan dalam bukunya,⁶ sebuah catatan agar agama-agama keturunan Abraham untuk berhenti bertengkar. Bagi Armstrong, adanya pertenggaran tersebut hanya akan merendahkan harkat martabat keagamaan.

Setidaknya ada dua faktor yang dikaji menjadi akar dari terciptanya konflik tersebut. Pertama, faktor internal yang berasal dari dalam agama itu sendiri seperti orientasi keagamaan dan perbedaan penafsiran atas teks-teks keagamaan. Sedangkan yang kedua faktor eksternal dari luar agama yang

⁴ The Encyclopedia Britannica, Vol. 13, New York, The Encyclopedia Britannica, Inc, 1911, hal. 872.

⁵ Naufal Cholily, “Humanisme dalam Tafsir *Marāh Lābid* Karya Nawawi Al-Bantani”, Maraji: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 2, No. 2, Maret 2016, hal. 465.

⁶ Karen Armstrong menulis buku “*A History of God: the 4000-year quest of Judaism, Christianity, and Islam*” (Ballantine Books, New York, 1993) kemudian dialihbahasakan oleh Zainul Am “*Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia*”, Bandung: Mizan, 2011.

timbul dari adanya kesenjangan sosial, ekonomi, politik, dan konflik sosial budaya.

Sejarah telah mencatat betapa peliknya konflik keagamaan terjadi di Indonesia bahkan dunia Internasional. Dalam ruang lingkup nasional, Kota Poso menjadi saksi bisu konflik agama di Indonesia. Konflik yang berlangsung selama dua tahun (1998-2000) itu mencapai puncaknya pada bulan Mei hingga Juni 2002. Puluhan jiwa baik dari kalangan Muslim maupun Nasrani menjadi korban pembantaian dalam konflik yang berawal dari kepentingan politik tersebut.⁷ Berdasarkan data yang dirilis pemerintah pada tanggal 5 Desember 2001, jumlah korban mencapai 577 korban tewas, sebanyak 384 terluka, 7.932 rumah hancur, serta 510 fasilitas umum terbakar atau rusak.

Sejak tahun 2017 hingga 2019, terdapat 27 kasus konflik keagamaan, 1 kasus terindikasi sebagai bentuk terorisme, 14 kasus konflik isu komunal (antar agama), dan 12 kasus terkait isu sektarian (inter agama). Dari data tersebut, konflik agama komunal menjadi konflik yang “paling subur” di tengah masyarakat. Sebut saja, penolakan pembangunan rumah ibadah, Gereja Advent yang terjadi di Makassar dan Gereja Damai milik umat Katolik di Jakarta Barat.

Konflik keagamaan di level internasional juga terjadi di Negeria pada tahun 2008, berupa pertikaian antara umat Kristen dan Muslim yang mendominasi negara tersebut. Dalam pertikaian yang terjadi di kota Jos itu menelan sebanyak 367 korban. Bahkan, masjid, gereja, dan rumah-rumah juga ikut dibakar.

Konflik yang sama terjadi antara umat Islam di Palestina dan umat Yahudi Israel. Imigrasi yang dilakukan oleh umat Yahudi Israel ke tanah Palestina sejak berakhirnya perang dunia pertama menjadi motif di balik terjadinya konflik berkepanjangan ini. Korban telah banyak berjatuh dan terus berlanjut hingga sekarang. Data yang diperoleh dari Kantor Koordinasi Urusan Kemanusiaan PBB (OCHA), sejak 2008 hingga awal April 2022, sebanyak 6.014 penduduk Palestina tewas akibat konflik dengan Israel.

⁷ Konflik Agama dan Krisis Intoleransi: Tantangan atau Mimpi Buruk Keberagaman Indonesia? <http://www.pskp.or.id/2020/08/06/konflik-agama-dan-krisis-intoleransi-tantangan-atau-mimpi-buruk-keberagamanindonesia/::text=Konflik%20keagamaan%20dapat%20didefinisikan%20sebagai.isu%2C%20slogan%20maupun%20ungkapan%20keagamaan>. Diakses pada tanggal 10 Juli 2023 pukul 11.30 WIB. <https://www.viva.co.id/berita/nasional/1452011-fakta-tersembunyi-di-balik-konflik-poso-577-meninggal-dunia?page=6>. Diakses pada tanggal 10 Juli 2023 pukul 11.40 WIB

Sedangkan dari pihak Israel, tercatat sebanyak 265 menjadi korban jiwa.⁸ Pembantaian umat muslim etnis Rohingya, konflik berkepanjangan antara Syi'ah-Sunni di Irak pasca invasi Amerika turut mewarnai pergolakan konflik Internasional.

Sedangkan konflik agama yang terjadi dalam ruang internal adalah konflik yang terjadi antara Ahmadiyah dan non-Ahmadiyah, Syiah dan Sunni di Sampang, Madura.⁹ Kelompok minoritas seringkali menjadi sasaran tindak persekusi, kekerasan, intoleransi, intimidasi, dan semisalnya dari kaum mayoritas. Konflik keagamaan terjadi juga bukan hanya antar komunitas yang berbeda, tapi juga pada mereka yang menganut kepercayaan yang sama.

Berdasarkan hal tersebut, motif keagamaan menjadi senjata yang memangkas dan mencabut kemanusiaan dari manusia itu sendiri. Intoleransi, fanatisme dan sakralisasi pemikiran penganut agama kerap kali mengancam jiwa manusia. Manusia yang seharusnya dihormati dan dihargai malah menjadi “korban” para penganut agama berkedok religiusitas. Sehingga, dapat kita katakan bahwa praktik keagamaan yang eksklusif telah membuat manusia lepas dari sifat manusiawinya.

Adanya rentetan realitas tersebut sangat kontradiktif dengan agama. Pada hakikatnya, agama memiliki andil dalam menyuarakan humanisme atau kemanusiaan. Ketika disebutkan kata “agama” maka sejatinya ia sedang membicarakan kemanusiaan itu juga secara bersamaan. Karena manusia sendiri adalah subjek dan objek sekaligus dari agama itu. Sangat jelas, jika tiap agama —agama apapun itu— mengajarkan humanisme kepada pemeluknya. Agama bukanlah penindas kemanusiaan tapi sebaliknya, sangat menghormati harkat dan martabat manusia.

Nilai-nilai humanisme Barat di atas bertolak belakang dengan apa yang terkandung dalam nilai-nilai humanisme Islam. Islam memandang humanisme sebagai konsep dasar kemanusiaan selalu terikat dan tidak bisa berdiri bebas. Konsep “humanisasi manusia” harus selalu terkait dengan

⁸ 6.000 Warga Palestina Tewas Akibat Konflik Dengan Israel <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/04/18/6000-warga-palestina-tewas-akibat-konflik-dengan-israel::text=Menurut%20data%20Kantor%20Koordinasi%20Urusan.korban%20jiwa%20dari%20pihak%20Israel>. Diakses pada tanggal 11 Juli 2023 pukul 12.30 WIB

⁹ 5 Konflik Agama Indonesia Paling Kontroversial Dan Panas. Katanya Bhineka Tunggal Ika? <https://berita.99.co/konflik-agama-indonesia/> Diakses pada tanggal 11 Juli 2023 pukul 12.45 WIB

teologis. Bagi Islam, dialog Allah, manusia, alam dan sejarahnya dalam humanisme Islam menjadi pondasi manusia dalam hal kebebasan.¹⁰

Salah seorang tokoh pegiat humanis asal Indonesia, Abdurrahman Wahid atau akrab disapa Gus Dur menjadi sosok yang sangat intens merespon isu-isu kemanusiaan. Hal ini harus terlihat dari statement yang pernah diutarakannya, “Agama disandingkan dengan kemanusiaan. Jika tidak, ia akan menjadi senjata fundamentalistik yang akan memberangus kemanusiaan”. Perhatian serius yang diberikan Gus Dur terhadap gejala masalah kemanusiaan dan upayanya dalam meredam berbagai dekadensi masalah tersebut telah menempatkan namanya diakui sebagai tokoh yang humanis di level nasional hingga internasional. Hal ini yang penulis anggap belum terdapat pada tokoh-tokoh pejuang humanis lainnya.

Pandangannya mengenai humanisme tersusun dalam sebuah konsep dasar yang disebut dengan universalisme Islam. Bagi Gus Dur, dalam konsep tersebut harus terkandung tiga prinsip dasar, yaitu *syura*’ (musyawarah), *’adalah* (keadilan), dan *musawah* (persamaan). Tiga prinsip ini yang membuat humanisme Islam memandang agama merupakan satu kesatuan bukan malah penindas kemanusiaan seperti yang dipahami oleh Barat. Ketiga prinsip itu juga yang menjadi topik yang cukup serius dalam kajian Syaiful Arif dalam bukunya, *Humanisme Gus Dur*. Atas dasar itu, penulis melihat bahwa gagasan humanisme Gus Dur selalu berdampingan dengan tiga prinsip di atas, karena di situlah nilai universal Islam.¹¹

Agama dan kemanusiaan menjadi hal yang tak terpisahkan. Pada hakikatnya, eksistensi agama telah sejak lama memainkan peran besar dalam kehidupan manusia. Dalam kajian ilmu sosial, agama menciptakan ikatan dan keterkaitan bersama para pemeluknya. Agama juga telah menjalankan fungsinya dengan memberikan standar nilai sosial yang terpadu dan utuh. Karena dengan agama, telah mendorong terciptanya konsensus tentang isi dan kewajiban-kewajiban sosial.¹²

Weber, Geertz, Hefner, Bella, dan Siegel telah mengadakan kajian sosiologi dengan menjadikan agama sebagai objek yang teliti. Dalam penelitian yang dilakukan di Indonesia tersebut, mereka menemukan adanya

¹⁰ Abu Hafsin, *Kata Pengantar Dalam Kamdani, Islam dan Humanisme Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*, Pustaka Belajar: Yogyakarta, 2007, hal.ix.

¹¹ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur, Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, hal. 280.

¹² Abdul Jamil Wahab, *Konflik Keagamaan; Analisis Latar Belakang Konflik Keagamaan Aktual*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014, hal. 1.

pengaruh agama terhadap perubahan masyarakat. Hal itu dibuktikan dengan adanya perubahan sosial ekonomi bagi penduduk pribumi pada masa kolonial. Namun, karena kekuatan kaum penjajah menjadikan mereka terbatas dalam mengakses modal mereka sehingga dengan sendirinya terhenti.¹³

Umat Islam dengan berpangku kepada Al-Qur'an sebagai asas hidayah bagi pemeluknya telah mengatur bagaimana eksistensi manusia sebagai makhluk tuhan. Perhatian Al-Qur'an terhadap kemanusiaan itu bisa terlihat dalam banyak ayat yang menggunakan redaksi *al-basyar*, *an-nas*, *al-insan*, *al-ins*, dan *bani Adam*.¹⁴ Semua kata itu memiliki arti manusia dengan berbagai macam karakteristiknya. Setidaknya fakta tersebut menjadi informasi bagaimana tingginya kedudukan manusia dalam Islam. Salah satu ayat yang berbicara mengenai hal tersebut tertera dalam QS. Al-Isra': 70 sebagai berikut.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ
عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: “Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna”

Ayat tersebut secara eksplisit menggambarkan bagaimana kedudukan manusia yang diberi porsi besar dan kedudukan yang agung dari Allah SWT dibandingkan makhluk lain. Penghormatan atas hak-hak manusia merupakan suatu keniscayaan yang tak bisa dipisahkan dari Islam. Tentu merupakan sebuah keambiguan ketika berbicara Islam tapi malah mendiskriminasi kemanusiaan.

Islam juga tidak hanya berorientasi pada hubungan supranatural seorang hamba dengan Tuhannya. Namun, juga mengatur bagaimana terjalannya hubungan baik antar sesama manusia, begitu juga dengan alam sekitar. Islam memberikan *weltanschauung* (pandangan hidup) membimbing

¹³ Abdul Jamil Wahab, *Konflik Keagamaan; Analisis Latar Belakang Konflik Keagamaan Aktual ...*, hal. 2.

¹⁴ Kata *an-Nas* terulang sebanyak 242 kali di dalam Al-Qur'an, *al-Basyar* disebutkan kurang lebih 37 kali dengan bentuk *mutsanna* sebanyak satu kali dan *mufrad* sebanyak 36 kali. Sementara *al-Insan* digunakan sebanyak 65 kali, sedangkan *al-Ins* disebutkan 18 kali dalam Al-Qur'an, *bani adam* sebanyak 7 kali. Lihat *al-Mu'jam Al-Mufahras li al-Alfāzil al-Qur'ān*, Muhammad Fuad Al-Baqi, Cairo: Dar al-Kutub, 2001.

manusia dalam menata kehidupannya agar meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Salah satu caranya ialah dengan mengangkat tinggi nilai-nilai humanisme untuk membantu dalam membangun cita-cita umat manusia, menciptakan kesejahteraan dan kedamaian hidup.¹⁵

Ajaran Islam juga mengenal sebuah konsep yang diistilahkan dengan sebutan “*Maqāshid Asy-Syarī’ah*”. Konsep tersebut memaparkan bahwa tiap adanya syariat yang berlaku memiliki fungsi dan tujuan tersendiri bukan tanpa dasar. Keseluruhan tujuan dan fungsi tersebut ditujukan untuk meraih kemaslahatan dan menolak kemudaratatan. Tujuan yang disebut “*maqāshid*” dirumuskan oleh para sarjana muslim salah satunya al-Syātibi dan juga Ibnu ‘Asyūr dengan nama *kulliyāt al-khams* (lima prinsip universal) yang terdiri dari menjaga manusia (*hifdz an-nās*), agama (*hifdz ad-dīn*), akal (*hifdz al-‘aql*), menjaga keturunan (*hifdz al-nasl*), dan harta (*hifdz al-māl*). Kelima hal tersebut secara eksplisit, menunjukkan bagaimana Islam sebagai agama berupaya untuk menghormati dan menghargai manusia.

Ruang kemanusiaan yang diusung Islam memberikan sebuah pandangan bahwa tiap manusia itu berhak dihormati dan diperlakukan dengan adil tanpa peduli dari suku, agama, dan ras apapun manusia tersebut. Inilah hakikat dan substansi agama Islam yang ingin tiap pemeluknya tak hanya baik secara spiritual tapi juga baik dalam hubungan sosial.¹⁶ Bukti tersebut bisa dilihat melalui firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 83.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ
إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan

¹⁵ Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Qur’an dan Paradigma Peradaban*, terj. M. Thohir, Yogyakarta: Dinamika, 1996, hal. 10.

¹⁶ Asep Purnama Bahtiar, *The Power of Religion: Agama untuk Kemanusiaan dan Peradaban*, Yogyakarta: Pondok Edukasi, 2005, hal. 6-7

tunaikanlah zakat.” Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.”

Ali Al-Jufri ketika membahas ayat tersebut dalam diskursus tafsir, menyatakan para mufassir¹⁷ ketika menjelaskan perintah “*bertutur kata yang baik kepada manusia*” kata *an-nas* mencakup semua manusia tanpa terkecuali — bukan hanya umat Islam saja. Lanjut lagi, kata “*husnā*” dalam penggalan ayat tersebut meliputi berbicara dengan lemah lembut, memaafkan, amar makruf, dan nahi munkar. Redaksi tersebut bermakna *am*’ yang berarti semua perbuatan yang baik yang diridhai oleh Allah SWT.¹⁸

Ayat tersebut secara gamblang memaparkan akan keseimbangan dari dua aspek, yakni teosentris dan antroposentris. Perintah menyembah Allah disejajarkan dengan bermuamalah dan berinteraksi dengan sesama manusia. Keduanya harus berjalan seiringan, tak bisa meligitimasi salah satu dari keduanya. Di sinilah letak perbedaan humanisme Islam dengan humanisme sekuler dari Barat.

Dari penjelasan yang penulis paparkan, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa adanya pertentangan antara nilai-nilai luhur Al-Qur’an dengan realitas yang masih terjadi di lapangan. Penganut agama khususnya belum terilhami dengan kitab sucinya sendiri. Akibatnya, dalam praktik kehidupan sehari-hari, sering kita dapati banyak di antara mereka bersikap mengacuhkan kemanusiaan dengan dalih agama.

Persoalan humanisasi manusia tersebut sudah semestinya menjadi motivasi, evaluasi, dan bahan kajian bagi para akademisi Al-Qur’an. Para akademisi harus tampil menyadari dan mendudukan kembali bagaimana memahami teks-teks keagamaan (*nusus ad-diniyyah*). Mengungkapkan nilai-nilai sosial humanis Al-Qur’an karena kitab suci tersebut merupakan *worldview* seorang muslim yang menjadi dasar mereka berinteraksi dengan Allah sebagai tuhan dan alam semesta sebagai perwujudannya. Oleh karena itu, pembahasan mengenai humanisme Islam harus senantiasa disuarakan. Sehingga, kedepannya umat Islam dan seluruh manusia bisa memahami

¹⁷ Yang dimaksud Ali Al-Jufri di sini adalah Ibnu Jarir At-Thabari, Imam Fakruddin Al-Razi, Jailani, Ibnu Katsir, Imam Abu Hayyan Al-Andalusi, Al-Qurtubi, Al-Mawardi, Al-Showi, Al-Burusawi, Imam Al-Biqā’I, dan Thahir Ibn Asyur. Semuanya menukil riwayat dari Ali bin Abi Talib, Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin, dan Atha’ bin Abi Rabah, Ali Al-Jufri, *Al-Insāniyah Qabla al-Tadayun*, Dar al-Faqih: Abu Dhabi, 2015, hal. 286.

¹⁸ Ali Al-Jufri, *Al-Insāniyah Qabla at-Tadayun*, hal. 285-287.

bahwa hakikat ajaran agama yang sesungguhnya, bukan sebagai alat pemusnah kemanusiaan.¹⁹

Sebagai upaya memahami teks-teks keagamaan tentu tidak akan dapat dipisahkan dari interpretasi atau penafsiran melalui literatur tafsir yang ditulis oleh para sarjana muslim. Penafsiran sangatlah dibutuhkan guna memahami dan menangkap pesan dari apa yang dimaksud dan yang terkandung dalam teks. Apalagi dengan kondisi zaman yang terus berkembang maka penafsiran akan terus terjadi dan tak pernah berhenti mengikuti zaman.

Melalui tulisan ini, penulis mengeksplorasi bagaimana pandangan Al-Qur'an terhadap kemanusiaan dalam keberagamaan. Memahaminya secara komprehensif bukan parsial menjadi ketertarikan bagi penulis agar pesan-pesan kemanusiaan bisa tertangkap. Oleh karenanya, penulis akan mengemukakan pandangan beragam mufassir terhadap ayat-ayat kemanusiaan yang tersebar dalam keseluruhan Al-Qur'an. Menghadirkan ayat-ayat yang terpisah dalam berbagai surah guna meraih pesan yang utuh mengenai humanisme.²⁰

Berangkat dari persoalan demikian, mendorong penulis untuk mencoba menulis sebuah kajian mendalam dengan judul **“Konsep Humanisme Islam Perspektif Al-Qur'an: Potret Dalam Kehidupan Keberagamaan”**. Hal ini mengingat, bahwa penafsiran teks-teks agama adalah suatu hal yang dinilai urgen dan penting dalam membentuk perilaku begitu pun pola pikir masyarakat (*mode of thought*). Melalui itu semua, kemudian membentuk sebuah sistem teologi yang diyakini kesakralannya dapat diaplikasikan dalam kehidupan antar sesama khususnya dalam beragama. Diharapkan dapat berkontribusi dalam merehabilitasi kerangka pemikiran yang masih kaku dan kolot dalam memahami keagamaan, sehingga dapat membentuk sikap eksklusif dalam berinteraksi antar umat beragama.

B. Identifikasi Masalah

Berpedoman deskripsi yang tertera di sub bab sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa persoalan dan permasalahan yang akan dibahas. Beberapa masalah yang diidentifikasi tersebut sebagaimana berikut.

¹⁹ Puji Utami, *Humanisme dalam Tafsir Al-Maraghi*, (Skripsi IAIN Ponorogo: 2016), hal. 5.

²⁰ Mustofa Muslim, *Mabāhis fi at-Tafsīr al-Maudū'ī*, (Kairo: Dar Al-Qalam, 2000), hal. 38.

1. Konsep humanisme Islam yang tertera dalam Al-Qur'an belum terilhami kepada para pemeluknya.
2. Kurangnya pengejawantahan humanisme Islam dalam konteks penyelesaian konflik antar umat beragama.
3. Masih jauhnya tingkat pemahaman umat beragama terhadap ajaran agama mereka sendiri dalam upaya menghormati dan menghargai martabat kemanusiaan.
4. Adanya anggapan bahwa agama tidak humanis.
5. Adanya perbedaan cukup signifikan antara humanisme yang dipahami Barat dengan yang dipahami Islam.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak melebar dari pembahasan yang dimaksudkan, maka penelitian ini membataskan ruang lingkup penelitian dengan menggunakan prinsip humanisme yakni, musyawarah (*syura*), persamaan (*musawah*), dan keadilan (*'adalah*).

Peneliti akan membatasi penelitian ini dengan mencantumkan penafsiran terhadap ayat-ayat yang dianggap tercantum tiga prinsip tersebut, musyawarah, keadilan, dan persamaan. Ayat-ayat tersebut yakni Al-Baqarah/2: 233, Ali-'Imrān/3: 159, Asy-Syūrā/42: 38, An-Nisa/4: 1, An-Nisa/4: 135, Al-Hujurat/49: 8, Al-Hujurat/49: 13, Al-Mumtahanah/60: 8. Selanjutnya dalam mengungkapkan humanisme Islam penulis juga akan melakukan telaah historis guna melengkapi argumentasi penulis.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikelompokkan di atas, maka masalah yang hendak dijawab dengan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep humanisme Islam dalam perspektif Al-Qur'an dan kontekstualisasinya dalam kehidupan keberagamaan?

E. Signifikansi Penelitian

Pada dasarnya setiap kajian yang dilakukan dalam penelitian mempunyai konsekuensi logis sesuai dengan tujuan dan kegunaan penelitian tersebut baik secara teoritis, praktis maupun akademis. Dari segi tujuan, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep humanisme Islam dalam sudut pandang Al-Qur'an dan kontekstualisasinya dalam kehidupan beragama.

Adapun dari sisi manfaat, penelitian yang dilakukan oleh penulis ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis, penelitian ini dapat berkontribusi pada beberapa hal

- a. Menjadi sumbangsih terhadap perkembangan khazanah Al-Qur'an dan tafsir.
 - b. Memantapkan kajian tafsir yang bernuansa nilai-nilai humanis.
 - c. Menawarkan nilai-nilai kemanusiaan dalam Al-Qur'an.
 - d. Penulis juga berharap agar para akademisi berikutnya dapat melanjutkan tulisan ini dengan tema yang hampir sama ataupun mengembangkannya menjadi kajian yang lebih mendalam.
 - e. Memperluas kajian term tafsir tematik yang selaras dengan perkembangan zaman.
2. Manfaat praktis, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan beberapa manfaat seperti;
 - a. Menjadi penyegar dan pencerah bagi masyarakat beragama.
 - b. Meluruskan ketimpangan yang terjadi dalam memahami bagaimana humanisme adalah esensi dari ajaran agama itu sendiri.
 - c. Mengimplementasikannya dalam kehidupan beragama.
 - d. Munculnya kesadaran dalam tiap individu beragama akan rasa kemanusiaan.
 - e. Mengaktualisasikan dialog lintas agama sebagai upaya dalam mengatasi konflik antar umat beragama.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan uraian yang menggambarkan hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya untuk mengetahui posisi dan ruang lingkup dari penelitian ini. Penulis dapati bahwa pembahasan yang bertemakan humanisme secara relatif telah banyak diminati dan ditelusuri. Hasil penelusuran penelusuran penulis, beberapa sampel penelitian berikut skripsi, jurnal, maupun buku yang memiliki kesamaan tema dengan penelitian penulis, di antaranya.

1. Skripsi Makna Humanisme dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran Gus Dur) yang ditulis oleh Luthfia pada tahun 2021. Karya tulis ini mengambil kesimpulan bahwa humanisme dalam pemikiran Gus Dur terhimpun dalam tiga nilai penting dari sembilan nilai utama Gus Dur, yakni kemanusiaan, bertauhid, dan kesejahteraan masyarakat. Sementara penulis lebih terfokus pada bahasan nilai humanisme berupa musyawarah, keadilan, dan persamaan.²¹

²¹ Luthfia Nonita Sari, *Makna Humanisme dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran Gus Dur)*, Skripsi UIN KHAS Jember, 2021.

2. Skripsi Humanisme Dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Murtada Mutahhari. Skripsi ini ditulis oleh Muhammad Abdul Kholiq, seorang mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2018. Ia mencoba mendeskripsikan bagaimana humanisme perspektif Murtada Mutahhari dengan pendekatan tafsir. Tafsir yang digunakan adalah Tafsir Al-Misbah milik Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Qur'an Al-Azīm* yang ditulis Ibnu Katsir. Murtada dalam penelitian ini didapati mencoba meluruskan pandangan Barat mengenai humanisme itu sendiri yang sering disalahartikan oleh Barat dengan mengidentikkan kebebasan sebagai alat legitimasi akan bolehnya LGBT dan semisalnya.²²
3. Skripsi yang ditulis oleh Kunti Nur Alfiatus Zahro, mahasiswa IAIN Ponorogo yang berjudul “Konsep Humanisme dalam Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 30-39 dan Relevansinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam”, pada tahun 2018. Bahasannya terfokus pada ayat ayat pendidikan Islam yang terkandung didalam surat Al-Baqarah ayat 30-39 dengan menjadikan Tafsir Al-Misbah sebagai bahan penelitiannya. Penelitian Kunti menggunakan pendekatan kualitatif ini dengan teknik pengumpulan data. Kemudian, dianalisa data yang dianggap relevan dengan situasi yang alami. Kunti menerangkan keterkaitan ayat-ayat Al-Qur'an terhadap pendidikan Islam. Khususnya yang berkaitan dengan ontologi kemanusiaan, yaitu manusia mampu mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam hidupnya, dengan memperhatikan sifat dasar kemanusiaannya dan dimensi ideal Islam, termasuk nilai-nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia, baik di dunia maupun akhirat.²³
4. Konsep Humanisme dalam Penafsiran Mustofa Al-Maraghi sebuah skripsi yang ditulis Puji Utami. Skripsinya ini diteliti melalui kajian pustaka (*library research*) menggunakan tafsir Al-Maraghi sebagai sumber utama, serta karya Marcel Boisard, Quraish Shihab, dan Gus Dur sebagai bahan yang juga ikut diteliti. Penelitannya ini mengambil kesimpulan bahwa ada tiga nilai dari humanisme yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat guna mewujudkan kesejahteraan

²² Muhammad Abdul Kholiq, *Humanisme Dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Murtada Mutahhari*, Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati, 2018.

²³ Kunti Nur Alfiatus Zahro, *Konsep Humanisme dalam Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 30-39 dan Relevansinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam dalam Kajian Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*. Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018.

- sebagai pokok dari tujuan humanisme itu sendiri, yakni musyawarah, keadilan, dan persamaan.²⁴
5. Humanisme Islam dalam Pemikiran Ahmad Syafi'i Ma'arif yang ditulis oleh Nuraini dan telah dimuat dalam Jurnal Edukasia Multikultura tahun 2019. Disini penulis mengkaji pemikiran Ahmad Syafii Ma'arif melalui metode deskriptif analitis dengan pendekatan filosofis. Nuraini menyampaikan bahwa konsep humanisme Islam yang digagas oleh Ahmad Syafi'i didasarkan pada gagasan hak asasi manusia, keadilan, Pancasila, demokrasi, dan pluralitas agama untuk mewujudkan Islam yang *rahmatan lil 'ālamīn*.²⁵
 6. Jurnal dengan judul, “Membaca Kembali Gerakan Humanisme dalam Islam” yang ditulis oleh Luthfi Assyaukanie, seorang Dosen Hubungan Internasional di Universitas Paramadina. Luthfi menganalisa penelitiannya ini dengan menggunakan pendekatan analitis-deskriptis dengan penelitian kepustakaan. Artikel ini mencoba menjawab mengapa gerakan humanis yang muncul pada masa Keemasan Islam pada abad ke-9 hingga abad ke-12 tidak mengarah pada Pencerahan seperti yang terjadi di Barat. Penelitian ini melahirkan temuan bahwa perlawanan kaum tradisional terhadap gerakan humanisme kala itu membuat pembahasan mengenai *human* (manusia) tak dapat berkembang (stagnan).²⁶
 7. Buku dengan judul, “Aku Muslim, Aku Humanis” yang ditulis Zulfan Taufik, seorang pengajar filsafat di IAIN Bukittinggi. Dalam bukunya ini, Zulfan mengungkapkan bagaimana titik-titik perbedaan dari humanisme Islam dan humanisme ala Barat. Ia juga menjelaskan bahwa Islam berdasarkan hasil temuannya memiliki semua aspek yang diperlukan untuk merespons berbagai krisis kemanusiaan. Untuk merealisasikan itu dibutuhkan kerja ekstra agar potensi tersebut bisa diwujudkan dalam realitas tatanan masyarakat muslim.²⁷

²⁴ Puji Utami, *Konsep Humanisme dalam Penafsiran Mustofa Al-Maraghi*. Skripsi, IAIN Ponorogo, 2016.

²⁵ Nuraini, “Humanisme Islam dalam Pemikiran Ahmad Syafi'i Ma'arif”, Jurnal Edukasia Multikultura, Vol: 1, Edisi 1, Agustus 2019.

²⁶ Luthfi Assyaukanie, “Membaca Kembali Gerakan Humanisme dalam Islam”, Jurnal Peradaban, Vol. 2, No. 2. 2022.

²⁷ Zulfan Taufik, *Aku Muslim Aku Humanis; Memaknai Manusia dan Kemanusiaan Kita*, Tangerang: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018.

8. Buku yang berjudul, “Humanisme Gus Dur” yang ditulis oleh Syaiful Arif, seorang Gusdurian yang aktif menyuarakan gagasan pemikiran Gus Dur melalui Wahid Institute. Arif mengemukakan prinsip dasar humanisme Gus Dur yang berasaskan maqashid syariah dengan ditopang oleh universalisme Islam, kosmopolitanisme dan pribumisasi Islam. Penulis bersinggungan banyak dengan buku ini karena mengambil tiga nilai utama dari konstruk pemikirannya, yakni musyawarah, keadilan, dan persamaan.²⁸

Berdasarkan paparan yang penulis cantumkan terkait penelitian terdahulu ini, ditemukan kesamaan bahwa keempat hasil tulisan tersebut sama-sama berbicara mengenai humanisme Islam. Namun, peneliti belum menemukan analisis yang mendalam dari penelitian tersebut. Kesemuanya masih sebatas teori dan belum ditemukannya praktek secara langsung melalui kajian historis mengenai humanisme Islam. Berbeda dengan apa yang akan penulis lakukan. Oleh karenanya, objek kajian peneliti kali ini akan menambah sumbangsih dengan melengkapi kajian-kajian terdahulu tersebut. Terakhir, penulis juga akan mengimplementasikan konsep tersebut dalam kehidupan beragama di era sekarang.

Melihat beragam kajian dan penelitian yang telah dipaparkan di atas, penulis belum menemukan adanya judul yang serupa membahas mengenai humanisme Islam dengan metode tematik dari beragam penafsiran baik klasik, pertengahan, dan kontemporer. Berangkat dari data tersebut, maka penulis akan membahas dengan mengkaji historis profetik bagaimana humanisme itu telah ada sejak Islam pertama kali turun. Selanjutnya, ditinjau dalam pembahasan tafsir dalam perspektif Terakhir, penelitian ini akan memetakan implementasi yang selaras dengan kehidupan beragama di era modern ini.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data-data kemudian diteliti dengan menekankan makna secara utuh dan rinci. Data yang dikumpulkan berdasarkan hasil bacaan terhadap literatur terkait.

Penulis juga akan menggunakan metode deskriptif-analitis. Melalui metode ini, permasalahan akan digambarkan secara spesifik apa, siapa, di

²⁸ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur, Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, Ar-Ruzz Media: Yogyakarta, 2013.

mana, kapan, bagaimana, mengapa, dan sejenisnya tentang subjek yang diteliti mengenai humanisme Islam. Selanjutnya berupaya menemukan pengaruhnya dalam membangun keharmonisan dalam kehidupan beragama.²⁹ Kedua hal tersebut, dianalisa, diuraikan dan diterangkan melalui interpretasi ayat-ayat humanisme Islam dalam kitab beberapa kitab tafsir.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan sebuah cara pandang atau perspektif yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis data-data dari literatur tafsir. Dalam hal ini, penulis menggunakan pendekatan interpretatif (*interpretative approach*) di mana seorang peneliti melakukan penelitian atas teks atau literatur tafsir yang memberikan penjelasan atas teks tafsir yang ada.³⁰ Pendekatan jenis ini terbagi menjadi dua sub-besarnya: sub-pendekatan historis dan sastra (*literary approach*). Penelitian kali ini, penulis mengambil sub yang kedua, dengan menganalisa literatur tafsir yang ada dengan sudut pandang sosiologis sesuai dengan kajian humanisme yang diteliti.

3. Sumber Data

Mengenai sumber data yang dijadikan referensi dalam menyusun tulisan ini, penulis mengklasifikasikannya menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber data primer

Mengenai data utama atau data primer ialah data pokok yang penulis kumpulkan langsung dari objek penelitian. Sumber data primer dalam tulisan ini ialah bahan yang menjadi referensi dasar dalam melangsungkan penelitian.³¹ Data primer yang digunakan sebagai berikut.

- 1) Tafsir *Asy-Sya'rowi* karya Syeikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rowi.³²

²⁹ Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya*, Tulungagung, Akademia Pustaka, 2018, hal. 8.

³⁰ Sahiron Syamsuddin, Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir: Sebuah Overview, *Jurnal Suhuf*, Vol. 12, No. 1, Juni 2019, hal. 138.

³¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 64.

³² Mutawalli Asy-Sya'rowi, *Tafsīr Asy-Sya'rawī*, Dar Al-Ikhbar Al-Yaum, 1991.

- 2) Tafsir *At-Tahrir wa at-Tanwir* yang ditulis oleh Thahir Ibnu Asyur.³³
 - 3) Tafsir Mafātih Al-Ġaib karya Fakhrudin Ar-Razi.³⁴
 - 4) Tafsir *Al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa as-Syarī’at wa al-Manhaj* milik Wahbah Az-Zuhaili.³⁵
 - 5) Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an yang ditulis Quraish Shihab.³⁶
 - 6) Tafsir Al-Qur’ān Al-‘Aẓīm karya Ibnu Katsir.³⁷
 - 7) Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan karya Syaiful Arif.³⁸
 - 8) Islam dan Humanisme karya Hasan Hanafi dkk.
- b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder atau data kedua adalah data yang diperoleh dan didapati melalui pihak lain. Bukan secara langsung diperoleh dari subjek penelitiannya, baik secara lisan maupun tulisan.³⁹ Sumber data penunjang yang penulis gunakan dalam penelitian berupa buku-buku, artikel, jurnal, hadist, dan karya tulis lain yang membantu terhadap sumber primer. Sumber-sumber tersebut di antaranya:

- 1) Beberapa literatur tafsir seperti: Tafsir *Al-Manār*, Tafsir *Al-Ma’ālim At-Tanzīl*, *Naẓmu Ad-Durar fī Tanāsuh Ayāt wa As-Suwar. Rūh Al-Ma’ani fī At-Tafsīr Al-Qur’ān wa As-Sab’ Al-Matsānī* dan lain-lain sebagai pelengkap.
- 2) *Al-Insāniyyah Qabla at-Tadayyun* karya Habib Ali Al-Jufri, *Al-Insan fī Al-Qur’an* karya Aisyah Binti Syati’, *Al-Musāwāh Al-Insāniyyah fī Al-Islām Bayna An-Nāẓariyyat wa At-Taḥbīq* karya Ali Al-Jumu’ah.

³³ Ibnu ‘Asyur, *Tahrīr Al-Ma’na As-Sadīd wa at-Tanwīr Al-‘Aql Al-Jadīd min Tafsīr Kitāb Al-Majīd*, Tunisia: Dar At-Tunis, T.th,

³⁴ Fakhrudin Ar-Razi, *Mafātīh Al-Ġaib*, Beirut: Dari Ihya At-Turats, 1420 H.

³⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa as-Syarī’at wa al-Manhaj*, Cet. 1, Damaskus: Dar Al-Fikr, 1991.

³⁶ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur’an*, Tangerang, Lentera Hati, 2013

³⁷ Ibnu Katsīr, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Aẓīm*, Juz. I, Cet. 2, Dar At-Taibah li An-Nasyr wa At-Tauzi’, 1999.

³⁸ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur, Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, Ar-Ruzz Media: Yogyakarta, 2013.

³⁹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hal. 91.

- 3) Buku-buku terkait humanisme seperti: Islam Agama Kemanusiaan karya Nurcholis Madjid, Aku Muslim Aku Humanis: Memaknai Manusia dan Kemanusiaan Kita karya Zulfan Taufik, Humanisme dalam Islam karya Marcel Boisard.
- 4) Literatur hadis seperti: Shahih Muslim, Sunan At-Timidzi, Shahih Bukhari, dan lain sebagainya.
- 5) Jurnal-jurnal lain yang berhubungan dengan topik bahasan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan metode kajian kepustakaan (*library research*) yaitu sebuah metode pengumpulan data dan informasi yang didapati dari buku, artikel, dan jurnal, serta dokumen yang relevan yang kemudian diidentifikasi secara sistematis, ditinjau, dan kemudian diolah menjadi pembahasan-pembahasan ilmiah.⁴⁰

Penulis melakukan teknik dokumentasi dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki makna humanis melalui tiga prinsip, musyawarah, keadilan, dan persamaan. Kemudian juga mengumpulkan beberapa referensi, dari literatur tafsir, buku, jurnal, atau dokumen-dokumen sebelumnya yang membahas tema kajian serupa, yang dapat menyajikan data bagi proses penelitian.⁴¹

5. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, analisis data ialah kegiatan mencari dan menyusun data yang diperoleh secara sistematis melalui pengkategorian, dan penjabaran data ke dalam unit-unit, memilah mana yang penting dan layak dipelajari, lalu mengambil sebuah konklusi yang dapat dipahami baik diri sendiri maupun orang lain.⁴²

Pada penelitian ini, analisis data yang penulis lakukan berpijak pada analisis isi dalam meneliti ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini dengan berlandaskan metode *maudūi'* (tematik) perspektif Abdul Hayy Al-Farmawi yang diterapkan dalam beberapa langkah sebagai berikut.⁴³

a. Menentukan topik masalah yang akan dibahas

⁴⁰ Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Kudus: Media Ilmu Press, 2015, hal. 111.

⁴¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Praktis)*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014, hal. 178.

⁴² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 335.

⁴³ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhui dan Cara Penerapannya*, P. R. Anwar (ed.); Pertama), Pustaka Setia, 2002, hal. 51-52.

- b. Menginventarisir ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya (*asbāb an-nuzūl*), dilengkapi pengetahuannya.
- d. Melempkapi dengan *munāsabah* (keterkaitan) ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan secara sistematis dan sempurna
- f. Melengkapi uraian dengan hadis-hadis yang dinilai relevan dan berkaitan dengan pokok uraian.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara komprehensif dengan jalan menghimpun seluruh ayat-ayatnya yang memiliki pengertian yang sama atau mengkompromikan antara ayat yang *ām* (umum) dan *khâsh* (khusus); *muthlaq* (tidak terikat) dan *muqayyad* (terikat); atau ayat yang diklaim terkesan bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu kesatuan tanpa perbedaan dan pemaksaan.

Beberapa keistimewaan metode tafsir *maudhū'i* juga disebutkan oleh Al-Farmawi, yaitu sebagai berikut:⁴⁴

- a. Merealisasikan tuntutan dan tantangan zaman, berarti penafsiran dengan metode ini mampu menjadi solusi perkembangan zaman yang selalu berubah dan berkembang. Sehingga setiap permasalahan yang muncul dapat dicari sumbernya melalui metode tafsir tematik.
- b. Praktis dan sistematis dalam menganalisa dan memecahkan sebuah permasalahan yang dicarikan solusinya dalam Al-Qur'an.
- c. Dinamis, aktual dan mampu mengikuto perubahan dan perkembangan zaman.
- d. Menghadirkan pemahaman yang utuh, melalui pengklasifikasian judul-judul pembahasan yang akan dikaji.

Di samping kelebihan tersebut, metode *maudhū'i* ternyata juga memiliki kekurangan, di antaranya:⁴⁵

- a. Kasuistik, maksudnya adalah metode ini memotret satu kasus kemudian dicarikan ayat-ayat yang sesuai untuk menjawab kasus tersebut.
- b. Partikularisasi ayat, hanya menangkap pesan yang sesuai dengan masalah yang dicari.

⁴⁴ Samsurohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Amzah, 2014, hal. 132-133.

⁴⁵ Samsurohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, hal. 135.

I. Sistematika Penulisan

Penulis merancang dan membangun kerangka sistematika penulisan pada bagian ini guna mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini lebih jauh. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut.

BAB I. Berisi pendahuluan yang mendeksripsikan latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II. Berisi landasan teori yang terdiri dari pembahasan mengenai humanisme, sejarah, tipologi, humanisme Islam dan Barat, dan prinsip humanisme Islam.

BAB III. Berisi kajian term humanisme dalam Al-Qur'an, pemetaan term *syura'*, *al-'adalah*, dan *musāwāh* berdasarkan langkah-langkah yang dicetuskan Abdu Hayy Al-Farmawi.

BAB IV. Bab ini berisi analisis konsep humanisme Islam perspektif Al-Qur'an terhadap term *syura'*, *al-'adalah*, dan *musāwāh* dan implementasinya dalam kehidupan beragama,

BAB V. Bab terakhir memuat beberapa kesimpulan yang dihasilkan dari penyelesaian permasalahan penelitian ini. Hal ini dirinci dalam rumusan masalah atau dapat dikatakan sebagai jawaban dari rumusan masalah. Bagian terakhir merupakan daftar pustaka yang memuat beberapa tanda pengenal sumber yang digunakan penulis dan disertai juga daftar lampiran terkait.

